

ISTIQAMAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian *Tafsîr al-Jîlanî*)

Oleh: Muhammad Taufiq

Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

email: muhammadtaufik@gmail.com

Abstrak

Sikap konsisten atau istiqamah merupakan serangkaian perintah ibadah yang nota bene sulit dilakukan. Banyak anggapan bahwa perilaku istiqamah hanya bisa dilakukan oleh kalangan sufi saja. Runtutan dari proses istiqamah ini membentuk suatu dimensi yang dapat digambarkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi objek tujuannya yang bertumpu pada ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan dari pada penelitian ini adalah menyingkap maksud ayat-ayat istiqamah yang ada dalam Tafsîr al-Jîlanî. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep istiqamah dalam Tafsîr al-Jailani ini dapat mengetahui berbagai dimensi istiqamah, yaitu dimensi ibadah, dimensi dakwah, dan dimensi sosial, dengan mengaplikasikan berbagai prinsip dalam membentuk sikap tersebut. Sehingga eksistensinya dapat terwujud dalam kehidupan.

Abstract

Consistent or istiqamah attitude is a series of command worship postscript difficult. Many though that consistent behavior can only be done bu sufis alone. This consistent sequence of processes forming a dimension that can be illustrated by considering the aspect which became the object of interest, which is based on the verses of al-Qur'an. The purpose of this research is reveal the intention of passages istiqamah in Tafsîr al-Jîlanî. Research shows that Istiqamah concept in al Qur'an (Tafsîr al-Jîlanî) this can find a variety of dimensions istiqamah, dimension of worship, dimensional of propaganda, and dimensional of muamalah, by applying the principles in shaping the attitude.

Kata Kunci: *istiqamah, tahlili, Tafsîr al-Jîlanî, sufi isyari.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang mana bentuk dasarnya tidaklah *linguistic*, namun Allah swt menjadikan demikian sehingga bentuk final bahasa al-Qu'an

adalah bahasa *literal*.¹ Ini menjadi sebuah asumsi bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang dilantunkan dalam bentuk literal, baik didengar maupun tidak. Bentuk

¹Syamsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah,2014), hal.1

ini juga menjadi suatu pijakan dalam penyebaran ajaran al-Qur'an sehingga dapat dipahami oleh manusia. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dengan cara mengajarkan manusia tentang nilai-nilai kebaikan. Salah satu kebaikan pokok manusia adalah perilaku istiqamah.

Istiqamah merupakan suatu tindakan perilaku yang sangat sulit dilakukan, maka bagi orang yang mampu melaksanakan istiqamah tersebut merupakan orang yang sangat beruntung dalam hidupnya, baik itu istiqamah dalam ibadah, istiqamah dalam menjalankan syariat Islam, istiqamah dalam berakhlak mulia, maupun istiqamah dalam perjuangan, seperti keterangan pada Q.S. Hûd [11]:112,

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا

تَطَّغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”².

Perbincangan seputar istiqamah

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syamill Qur'an., 2012), hal.315

telah banyak dilakukan oleh kalangan sufi dan orang-orang yang intens terhadap persoalan akhlak ma'rifat. Pembicaraan seputar istiqamah akan diklasifikasi dan ditinjau dari tiga aspek yaitu ontologi³ tentang bagaimana hakikat istiqamah dalam al-Qur'an, epistemologi⁴ tentang bagaimana proses pelaksanaan istiqamah menurut al-Qur'an dan aksiologi⁵, yaitu apa manfaat perilaku istiqamah dalam kehidupan manusia menurut al-Qur'an. Artikel ini akan mengkaji konsep istiqamah dalam *Tafsîr al-Jilânî*, karya Syaikh 'Abd al-Qadîr al-Jîlânî, pemimpin tarekat Qadiriah. Kitab ini ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Fadhil al-Jîlânî al-Hasanî.

B. Kajian Terminologis tentang Istiqamah

Dalam al-Qur'an, term istiqamah tidak disebut secara langsung, melainkan

³Ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Lihat: Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka, 2008), hal, 983.

⁴Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan. Lihat: Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 378.

⁵Aksiologi adalah kajian tentang nilai, khususnya etika, studi tentang nilai/martabat dan tindakan manusia. Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dijalan yang baik pula. Lihat: Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 30.

menggunakan kata *isytiqâq* (kata jadian). Adapun untuk penyebutannya sebanyak dua belas kali dan terdapat dalam 10 surah.⁶ Kata istiqamah berasal dari bahasa Arab *istaqâma-yastaqîmu-istiqâman*, dengan kata dasar *qâma* yang berarti “tegak lurus”. Jadi, istiqamah yang merupakan *fi’il mâdi* dari term istiqamah adalah *fi’il sulâsi mazîd* yang mendapat tambahan huruf *hamzah wasal*, *sin* dan *ta’* berfaidah *li talabi al-fi’li* (untuk melakukan suatu tindakan)⁷.

Kata istiqamah yang ada dalam al-Qur’an salah satunya berupa kata *istaqâmû*, terambil dari kata *qawama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar di sini kata tersebut dipahami dalam arti konsisten⁸. *Istiqâmah* adalah kata arab yang mengandung arti tegak lurus. Kata

⁶Adapun penyebutan kata istiqamah yaitu menggunakan *fi’il mâdi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) sebanyak empat kali yaitu di Q.S. al-Taubah [9] : 7, Q.S. Fuşşilat [41]: 30, Q.S. al-Ahqâf [46]:13, dan Q.S. al-Jin [72]: 16. Sedangkan menggunakan *fi’il mudâri’* (kata kerja yang menunjukkan waktu sedang atau akan berlangsung) terdapat satu kali yaitu di Q.S. al-Takwîr [81]: 28. Adapun yang menggunakan *fi’il amr* (kata kerja yang menunjukkan arti perintah) terulang sebanyak tujuh kali, yaitu pada Q.S. al-Taubah [9]: 7, Q.S. Yûnus [10]: 89, Q.S. Hûd [11]: 112, Q.S. al-Rûm [30]: 30 dan 43, Q.S. Fuşşilat [41]: 6, dan al-Syûrâ [42]: 15.

⁷Syaikh Muhammad Ma’sum bin Ali, *al-Amsilât al-Taşrifîyyah* (Surabaya: Salim Nabhan), hal. 27.

⁸M. Quraisy Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati), vol. 5, hal. 536-537.

tersebut dibentuk dari kata dasar *qâma* yang berarti berdiri. Maka *istiqâmah* dalam hal ini berkonotasi keadaan seseorang yang tegak lurus pada pendirian, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan. Tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini⁹.

Secara istilah, istiqamah adalah tegak lurus dihadapan Allah swt dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji, baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap, dan niat atau pendek kata yang dimaksud dengan istiqamah ialah menempuh jalan yang lurus (*şirât al-mustaqîm*) dengan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan.¹⁰ Istiqamah juga bisa diartikan tidak goncang dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dan berpegang pada tali Allah dan Sunnah Rasulullah.

Dalam bahasa Indonesia padanan kata istiqamah adalah kata taat-asas, yakni selalu taat dan setia kepada asas atau suatu keyakinan. Oleh sebab itu, orang yang istiqamah dikatakan juga orang bertaat-asas. Seorang muslim yang meyakini tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad

⁹Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia Iain Syarif Hidayatullah* (Jakarta: Djambatan, 1992).

¹⁰Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Sleman: EISAQ Press, 2005), hal. 23.

itu adalah Rasulullah haruslah bersikap istiqamah atau bertaat-asas dalam pendirian tersebut. Orang yang menyatakan keyakinan tersebut, kemudian ragu-ragu sehingga ia mudah tersimpang ke jalan yang lain tidak tegak lurus berdiri pada jalan lurus sebagai dimaksud dalam keyakinan tersebut, tidaklah dianggap orang beristiqamah.¹¹

C. Biografi Syekh ‘Abd al-Qadîr al-Jîlânî

‘Abd al-Qadîr dilahirkan pada tahun 470 H (1077M) di Banq yang termasuk wilayah Jilan. Nasab ‘Abd al-Qadîr al-Jîlânî dari jalur ayahnya yaitu Sayyid Syarif Syekh Abû Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jîlânî bin Abu Şâlih Sayyid Mûsâ Janki Dausat bin Sayyid ‘Abd Allâh al-Jillî ibn Sayyid Yaḥyâ al-Zâhid ibn Sayyid Muhammad ibn Sayyid Dâwûd ibn Sayyid Mûsâ ibn Sayyid ‘Abd Allah ibn Sayyid Mûsâ al-Jun ibn Sayyid ‘Abd Allah al-Mahdh ibn Sayyid Ḥasan al-Musannâ ibn Sayyid Amir al-Mu’minîn Sayyid Syabab Ahl Jannah Abû Muhammad Hasan al-Mujtabâ bin Imam al-Himam Asadullah al-Ghalib Wa Mazhar al-‘Ajâib Amir al-Mu’minîn ‘Ali ibn Abî Ṭâlib.

Sedangkan nasab dari jalur ibunya yang bernama Umm al-Khair Amat al-

¹¹Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, hal. 23.

Jabbâr Fatimah binti Sayyid ‘Abd Allah al-Shauma’î Zâhid ibn Sayyid Jalal al-Dîn ibn Sayyid Muhammad ibn Sayyid Mahmud ibn Sayyid ‘Abd Allah ibn Sayyid Kamal al-Dîn ‘Isâ ibn Sayyid Abû Alauddin Muhammad al-Jawwad ibn Sayyid ‘Ali al-Riḍâ ibn Sayyid Imam Mûsâ Kazim ibn Sayyid Imam Ja’far Şâdiq ibn Sayyid Imam Muhammad Bâqir ibn Sayyid Imam ‘Ali Zain al-‘Âbidîn ibn Imam Abû ‘Abd Allah Ḥusain ibn Amir al-Mu’minîn ‘Ali ibn Abî Ṭâlib¹².

Setelah mendalami pengetahuan agama, ditempat kelahirannya sendiri (Jilan), pada tahun 1095 M, ia merantau ke Bahdad, kota yang pada saat itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan Islam. Di sana ia bermaksud untuk mencari dan memperoleh ilmu sebanyak mungkin. Di Baghdad, ‘Abd al-Qadîr muda menjumpai para ulama, berguru pada mereka dan bersahabat dengan mereka, sehingga ia berhasil menguasai ilmu lahir dan batin, yaitu ilmu hakikat yang dipahami oleh orang-orang sufi. Di kemudian hari, ia merupakan tokoh yang disegani sebagai ahli fiqih dan sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam tasawuf adalah al-Dabbâs (W. 1331M/521H).

¹²‘Abd al-Qadîr al-Jîlânî, *Tafsir al-Jîlânî*, ditahkik oleh Dr. Muhammad Fadhil al-Jîlânî al-Hasanî (Istanbul: Markaz al-Jîlânî li al-Buhuts al-‘Ilmiyyah, 2009), juz 1, hal. 19-20.

Al-Jīlanī mempunyai kepribadian yang tinggi serta tawadhu' (rendah hati) kepada sesamanya. Akhlaq mulia juga dan lapang dada. Kerendahan hatinya bisa ditandai dengan keakrabannya dalam pergaulan bersama anak-anak, para fakir miskin dan tetangganya. Ketakwaan kepada Allah, senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Al-Jīlanī adalah orang yang sangat tegas dan benar-benar tidak takut akan murka khalifah, padahal di masa itu jika seorang berani mencela perbuatan khalifah, maka akan mendapatkan hukuman yang berat. Ketika khalifah al-Muqtadi li Amrillah (467-487 H) mengangkat Abū al-Wafa' Yaḥyā ibn Sa'id ibn Yaḥyā al-Muḍaffar untuk menjadi hakim (*qāḍī*), maka al-Jīlanī menyerang habis-habisan dalam ceramahnya: "*Engkau menjadi penguasa yang menyerang kaum muslimin dengancara yang dzalim. Apa tanggung jawabmu di sisi di akhirat kelak?*". Khalifah pun mendadak nangis dan seketika itu juga Abū al-Wafa' dipecatnya.¹³ Demikian pula 'Izzu al-Dīn ibn 'Abd al-Salām dan Ibn Taimiyyah yang dinukil secara mutawatir mengatakan, bahwa al-Jīlanī mempunyai banyak karamat¹⁴ melebihi para wali di

¹³Al-Nadwi, *Rijāl al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islām* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1969), hal. 276.

¹⁴Karamat adalah kemuliaan, adakalanya digunakan untuk sesuatu yang luar biasa (Khariqu

masanya. Karamat yang terpenting ialah menghidupkan hati dan jiwa yang mati, menanam keimanan, menanamkan rasa takut kepada Allah swt, serta menyalakan jiwa untuk berbakti kepada-Nya.

Semasa hayatnya, 'Abd al-Qadīr al-Jīlanī banyak menulis buku, di antaranya adalah:¹⁵: *Tafsīr al-Jilānī, al-Fath al-Rabbānī, al-Ṣalāwāt wa al-Aurād, al-Rasa'il, Yawāqit al-Ḥikām, al-Ġunyah, Futūḥ al-Ġaib, Sirr al-Asrār, Jala' al-Khāṭir, al-Amr al-Muḥkām, Uṣūl al-Saba', Mukhtaṣar 'Ulūm al-Dīn, Uṣūl al-Dīn.*

D. Tafsīr al-Jīlanī Karya 'Abd al-Qadīr al-Jīlanī

1. Gambaran umum Tafsīr al-Jīlanī

'Abd al-Qadīr al-Jīlanī menyusun kitab ini berdasarkan *tartīb muṣḥafī*, yaitu surah demi surah dan ayat-ayat al-Qur'an secara berurut dengan menggabungkan satu dengan yang lain. Dalam setiap surah, beliau memberi mukaddimah yang disebut dengan istilah "Pendahuluan Surah" (*fāṭihah al-sūrah*), lalu menutupnya dengan bagian penutup yang disebut dengan istilah "Penutup Surah" (*khātimah al-sūrah*). Di

adaha) yang terjadi pada diri seseorang yang shaleh atau wali sebagai anugerah dari Allah swt, untuk menunjukkan ketinggian kedudukan orang tersebut, di sisi-Nya sebagaimana mu'jizat para nabi.

¹⁵Al-Nadwi, *Rijāl al-Fikr...*, hal. IX.

bagian ini, syekh al-Jîlanî menempatkan ringkasan dari kandungan isi surah yang bersangkutan, meski biasanya ‘Abd al-Qadir al-Jîlani mengisi bagian penutup ini dengan doa untuk seluruh umat Islam dan orang-orang yang hadir dalam majlis di saat dulu ia menyampaikan tafsir ini.

Dalam kitab *Tafsir al-Jilani*, beliau tidak sekedar menafsirkan al-Qur’an dengan pola tafsir yang semata-mata mengandalkan ilmu dan pemahaman seperti yang lazim terdapat dalam berbagai kitab tafsir lain, tetapi tafsir ini lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti yang menghidupkan ruh serta dapat menumbuhkan ketakwaan dari satu sisi, dan di sisi lain mampu mengikat murid dengan gurunya, sehingga guru dapat terus meningkatkan kualitas murid mencapai derajat setinggi mungkin. Itu sebabnya karya tulis syekh al-Jîlanî ini disebut “*al-Fawâtiḥ al-Ilâhiyyah wa al-Mafâtiḥ al-Ġaibiyah al-Muwaddiḥah li al-Kalim al-Qur’âniyyah wa al-Ḥikâm al-Furqâniyyah*”. Maksudnya, dalam kitab ini beliau berbicara tentang pelbagai pengaruh inspiratif yang berasal dari al-Qur’an terhadap dirinya yang notabene adalah seorang ahli ibadah dan zuhud, yang selalu berupaya mendaki tangga kedekatan menuju Allah

swt. Selain itu, al-Qur’an memiliki sekian banyak inspirasi dan isyarat yang beragam bagi masing-masing orang, sesuai dengan kualitas mujahadah dan jihad dilakukannya untuk mencari keridhaan Allah, sebagai mana yang dinyatakan dalam ayat,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ

اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“*Dan orang-orang yang berjihad mencari keridhaan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan jalan kami. Dan sungguh Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.*” (Q.S. al-Ankabût [29]:69).

Dalam ayat ini Allah tidak menggunakan kata *sabil* dalam bentuk singular, melainkan menggunakan kata *subul* dalam bentuk plural. Maksudnya masing-masing orang akan menangkap inspirasi dan isyarat tertentu dari al-Qur’an. Sementara efek dan stimulasi al-Qur’an terhadap tiap-tiap orang berbeda-beda sesuai dengan tingkat spiritual yang dicapainya dan dengan seluruh aspek kehidupan yang dijalani. Di sinilah berbagai pendapat berbeda akan muncul bahkan terkadang saling bertentangan. Ada pendapat yang dekat dengan pengertian tekstual ayat al-Qur’an, tetapi adapula yang jauh darinya.

Sebab al-Qur'an itu adalah laksana samudra tak bertepi.

2. Metode dan Corak *Tafsir Al-Jilani*

Metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Jilani* adalah *tahlili*, yaitu menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh dengan penafsiran yang detail. Metode tahlili ini merupakan metode yang paling detail guna menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh dari awal hingga akhir.¹⁶ Corak penafsiran yang digunakan oleh 'Abd al-Qadîr al-Jîlanî adalah corak *şûfi isyârî* (sufi indikatif), yang merupakan bentuk perenungan yang mendalam atas ayat al-Quran, melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu, dan pembersihan diri. Namun corak penafsiran *şûfi isyârî* ini tidak diaplikasikan pada semua ayat al-Qur'an.

Dalam menyelami kandungan *Tafsir al-Jilani*, perlu diketahui keistimewaan yang ada di dalamnya. *Pertama*, dalam kitab ini, ayat demi ayat di tafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Jika terdapat ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain,

maka dijelaskan sambil dibandingkan antara dua ayat tersebut. Sehingga makna dan tujuannya semakin jelas. Dapat dikatakan bahwa tafsir ini sangat memperhatikan cara penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, lalu setelah selesai beliau memulai menuturkan beberapa hadis *marfû'* yang berkenaan dengan ayat tersebut sambil menjelaskan argumentasinya dengan mengiringi perkataan para sahabat, tabiin dan ulama salaf.

Kedua, berkaitan dengan ayat-ayat yang terkait dengan hukum fiqih, tafsir ini mentarjih berbagai pendapat para ulama dan mendhaifkan serta menshahihkan sebagian riwayat secara tersirat singkat dengan redaksi yang hemat, tidak seperti yang dilakukan para mufassir lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarangnya adalah seorang yang memiliki pengetahuan ilmu hadis yang sangat mapan.

Ketiga, tafsir ini tergolong tafsir *isyârî*. Meskipun tidak semua ayat dalam surah-surah dalam al-Qur'an ditafsirkan secara *isyârî*, akan tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap tauhid melalui tafsiran beliau kepada seluruh ayat-ayat Allah baik yang tersirat dalam alam dan tersurat dalam al-Qur'an sangat sistematis, runtut, teratur, dan sempurna. Sehingga ini

¹⁶Muh. Inn'amuzzahidin, *Menyingkap Makna Sufistik Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Semarang :IAIN Walisongo, 2014), hal. 56-57.

memperkuat *Tafsir al-Jīlanī* sebagai sebuah referensi utama serta standar matlamat bagi umat Islam khususnya para penempuh jalan menuju Allah swt.

Keempat, sebagai sebuah kitab dan rujukan tasawuf tingkat tinggi (*first class*), kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadis, mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatik atau taqlid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari *Isrâ`iliyyat* yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

Sebagai kitab tafsir yang memiliki corak *ṣūfī isyârî*, makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafal ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafal itu dalam benak penafsirannya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafalnya. Selama ini tafsir corak *isyârî* seperti ini banyak dilahirkan oleh para pengamal tasawuf yang memiliki keberhasilan hati dan ketulusan, dan karena itu tafsir ini juga disebut dengan tafsir *ṣūfī*¹⁷.

E. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Istiqamah dalam *Tafsir al-Jīlanī*

1. Makna Istiqamah dalam *Tafsir al-Jīlanī*

¹⁷M. Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal 369

Dalam *Tafsir al-Jīlanī* setidaknya ada enam kelompok makna *istiqâmah*.

a. *Istiqâmah* dalam Perjanjian

Maksud *istiqâmah* dalam perjanjian adalah berlaku lurus dengan menjaga setiap janji. Al-Jīlanī mengutip ayat al-Qur'an di surat al-Taubah [9] ayat 7,

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ
اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ طَ فَمَا اسْتَقْتَمُوا
لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا هَمَّ ء إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

“Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

Menurut al-Jīlanī, makna “maka selama mereka berlaku lurus” adalah “menjaga (*terhadapmu*) janji kalian (*hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka*), bahkan kalian lebih utama untuk menjaga kehormatan Masjidil

Haram.”¹⁸ Di sini terdapat kesimpulan bahwa berlaku luruslah dalam setiap perjanjian (dengan menjaga setiap janji) seperti halnya yang dilakukan Rasulullah, dimana beliau memercayakan sebuah janji perdamaian dengan orang musyrik. Perkara yang ada pada kaum musyrik biasanya kalau tidak dengan jalan peperangan pasti dengan jalan damai. Kehormatan menjaga Masjidil Haram itu lebih diutamakan untuk kaum muslim dibanding dengan orang-orang musyrik. Kenapa Rasulullah menerapkan janji kepada orang musrik? Yang dimaksud orang musrik di sini bukanlah orang musrik secara umum, dalam arti orang musyrik tidak akan pernah menepati janji yang diadakan. Namun orang musyrik yang pernah mengadakan perjanjian di dekat Masjidil Haram. Fungsinya adalah menjaga Masjidil Haram dari segala peperangan ataupun tumpahnya darah mereka.

Selanjutnya, ayat tersebut ditutup dengan kalimat “inna Allāh yuḥibbu al-muttaqîn”. Maksudnya, landasan dalam perjanjian adalah sebuah ketakwaan, dimana takwa di sini adalah dengan menjalankan setiap perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Al-Jīlanī memaknai bahwa orang yang bertakwa ialah orang yang

¹⁸ Abd al-Qadīr al-Jīlanī, *Tafsir al-Jīlanī*..., juz 2, hal. 239-240.

mampu menjaga diri mereka sendiri dari akhlaq yang buruk terhadap Allah di setiap tingkah laku mereka.¹⁹

b. *Istiqâmah* dalam Dakwah

Istiqâmah dalam dakwah maksudnya adalah tetap pada jalan yang lurus dalam berdakwah. Hal ini dikatakan al-Jīlanī ketika menafsirkan ayat dalam surat Yûnus [10] ayat 89,

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمْ فَاَسْتَقِيمًا
وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ



“Allah berfirman: ‘Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang Lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui.’”

Menurut al-Jīlanī, ungkapan “maka tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus” dalam ayat di atas bararti bahwa kita harus selalu tetap dalam dakwah dan menguatkan hujjah/bukti dan menetapkan kesabaran, karena suatu perkara akan dijadikan sebagai jaminan sesuai dengan waktu-waktunya.²⁰

¹⁹ Abd al-Qadīr al-Jīlanī, *Tafsir al-Jīlanī*..., hal 240

²⁰ Abd al-Qadīr al-Jīlanī, *Tafsir al-Jīlanī*..., juz 2, hal. 358.

Kisah Nabi Musa dan Harun dapat dijadikan pelajaran bahwa dalam berdakwah haruslah beristiqamah dengan menetapkan kesabaran di dalam dirinya, tidak dengan secara instan atau bahkan tergesa-gesa. Dakwah di sini yang dimaksud adalah dakwah mengajak masuk agama tauhid. Seandainya dalam kondisi menghadapi orang-orang awam dan yang belum mengerti tentang agama Islam sebaiknya dalam berdakwah tidak dengan memaksakan kehendak, namun harus dilandasi dengan kesabaran yang mendalam serta doa. Dalam berdakwah juga harus mengerti etikanya, seperti halnya dalam surat al-‘Aṣr [103] ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”

Berdakwah tidak hanya bersikukuh harus sesuai dengan harapan kita, namun tetap percaya bahwa hasil dari apa yang kita usahakan adalah yang terbaik.

Isyarat untuk berdoa ini merupakan isyarat dari ayat “*qâla qad ujîbat*

da’watukumâ”. Dengan doa yang telah dikabulkan Allah, maka apa yang menjadi tujuan akan diperoleh tanpa membuat kebencian terhadap Allah. Isyarat dari kisah Nabi Musa inilah bahwa ketika beliau menghadapi Bani Israil (dimana Bani Israil merupakan keturunan orang yang sering membantah terhadap dakwah Nabi Musa) serta ayat ini juga yang digunakan para waliyullah dalam berdakwah.

Adapun *munâsabah* ayat ini, menurut al-Jîlanî, ada pada Q.S.al-Syûra [42]:15,

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: ‘Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).”

Dalam tafsir al-Jîlanî diterangkan, ungkapan “*maka karena itu*” bertujuan menunjukkan ketauhidan Allah secara Dzat yang bisa mengalahkan semua penyandaran serta perbedaan. Tujuan dari dakwah adalah mengajak kaum/

umat kepada ketauhidan (yaitu mengesakan Allah). Kata *fad'u* (serulah) yang menunjukkan arti perintah ini menggunakan *fa' athf* yang berarti adanya kesinambungan antara ketauhidan dan perintah untuk dakwah. Sedangkan istiqamahnya yaitu untuk tetap pada apa yang telah diperintahkan dengan tanpa condong terhadap hal yang mampu merusak perintah serta tidak melampaui batas.

c. *Istiqâmah* dengan Berlaku Adil; Sifat, Perbuatan, dan Perkataan

Dalam hal ini, al-Jîlanî mengutip ayat 112 surat Hûd,

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا

تَطَّغُرُ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar; sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Al-Jîlanî menafsirkan bahwa berlaku *istiqâmah* dengan jalan keadilan terhadap sifat, perbuatan serta perkataan bagi setiap manusia begitu berat, sehingga pendamping dari perilaku tersebut adalah tindakan taubat (meminta pengampunan),

dimana tiga hal tersebut sering dilalaikan manusia baik secara sengaja maupun tidak. Isyarat ayat ini tertuju pada Nabi, artinya bahwa Nabi diperintahkan tetap teguh pendirian dengan berlaku adil dalam sifat, perbuatan juga perkataan yang akhirnya kita ketahui sebagai pengertian hadis. Namun ayat “*waman tâba ma'aka*”, yaitu orang-orang yang bertaubat dengan beriman kepada Rasulullah saw, bertaubat (memohon ampun dengan menyesali) dari setiap kesalahan dan berbalik di jalan yang benar (jalan Rasulullah) tanpa melampaui batas. Allah Maha melihat dari apa yang kamu kerjakan dalam hal memberikan keadilan baik kesewenang-wenangan dalam memberi hukum atau pun yang lainnya.

Dalam ayat ini juga tertera hadis Rasulullah pada *Tafsir al-Jîlanî*, “*Syayyabatnî suratu hûd*” (surat Hûd ini adalah surat yang menjadikan rambut Nabi beruban) dan “*hadzihil ayat qusimat zuhûru anbiya`illâh wa auliya`ihi*”. Ketika surat Hûd ini diturunkan, Rasulullah bersabda demikian karena beliau merasa begitu beratnya berlaku *istiqamah* dari apa yang maksud ayat tersebut. Dan ayat ini adalah untuk membagi kejelasannya

golongan para Nabi dan kekasih Allah.

d. *Istiqâmah* terhadap Agama Islam

Maksudnya adalah berpegang teguh terhadap agama Allah. Makna ini ada pada surat al-Rûm ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Hidayah dan kesesatan memberikan kuasa penuh terhadap kemuliaan maupun kesombongan, sifat manusia yang secara lahiriyah diciptakan suci. Maksudnya, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid (mengesakan Allah). Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Agama atau yang kita ketahui

pengertiannya sebagai sebuah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia terhadap lingkungan. Lingkungan masuk sebagai faktor yang mempengaruhi agama seseorang karena lingkungan tersebut mempunyai pengaruh sangat besar terhadap tindakan manusia, maka dari itu pengaruh lingkungan inilah yang menjadikan pegangan untuk beristiqamah dan tegak lurus terhadap agama Allah, dimana dalam memasuki agama Allah (agama Islam) harus benar benar secara keseluruhan, seperti penggalan ayat “*udkhulû fi al-silmi kâffatan*” pada surat al-Baqarah [2] ayat 208. Artinya, kita diperintahkan untuk masuk dalam agama Islam secara keseluruhan, tidak sebagian atau setengah-setengah, namun secara keseluruhan baik lahir maupun batin. Sebab, keputusan Allah tentang agama Islam ini sesuai Q.S. Qaf ayat 29, yang menyatakan bahwa keputusan-Nya tidak dapat dirubah. Tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui kebenaran serta tidak memahami arti istiqamah sehingga tidak mampu mencapai derajat tauhid.

Sedangkan dalam surat al-Rûm

ayat 43, istiqamah dalam beragama Islam dimaknai dengan menghapus semua agama dengan menyisakan agama Islam. Banyak dari golongan yang akan datang berusaha berpendapat untuk selalu melenyapkan Islam dari dunia. Dari situlah, “*fa aqim wajhaka li al-dîni al-qayyîmi*” berarti bahwa beragama Islam harus sesuai dengan tuntunan hati, bukan mudah terpengaruh oleh lingkungan seperti yang dijelaskan di ayat sebelumnya. Perilaku istiqamah dalam agama Islam ini harus dipegang dengan kokoh sebelum datangnya hari Kiamat.

Selanjutnya, yang termasuk istiqamah dalam berpegang teguh pada agama Islam ialah surat al-Syûrâ ayat 15,

فَالذِّلِكَ فَادْعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتُ^ط
 وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ
 بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ^ط لَنَّا أَعْمَلْنَا
 وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ^ط لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ^ط



“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).”

Tujuan dari dakwah agama ini adalah kepada ketauhidan, seperti apa yang tertera di surat Fuṣṣilat ayat 6. Dalam dakwah juga tidak diperkenankan mengikuti hawa nafsu, seperti halnya orang-orang yang suka perbedaan yang mana perbedaan itu membinasakan orang-orang bodoh dalam jurang kesesatan.

e. *Istiqâmah* dalam Tauhid

Dalam surat Fuṣṣilat ayat 6 dikatakan,

“Katakanlah: ‘Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya’.

Istiqamah dalam mengesakan

Allah maksudnya mengesakan Allah secara sepenuh hati, karena Rasulullah diperintahkan dengan ayat “*innamâ anâ basyarun mišlukum*” (sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kamu). Artinya, Rasulullah juga manusia biasa yang mengesakan Allah, dan tetap di jalan yang lurus tanpa menyekutukan Allah.

Sedangkan di surat Fuşşilat ayat 30,

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan Kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: ‘Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.’”

Di sini ditafsirkan oleh al-Jîlanî dengan menyatakan bahwa yang merupakan balasan bagi orang-orang yang beristiqamah maksudnya (mereka yang telah menyatakan baik secara diam-diam ataupun secara terang-terangan bahwa Tuhannya adalah Allah serta menetap pada sesuatu yang telah mereka ucapkan tadi, juga mengakui dengan perbuatan dan tingkahlaku), adalah turunnya malaikat Allah yang selalu menolong, mendidik akhlaq mereka,

serta melapangkan hati mereka atas perintah Allah swt, sehingga perasaan takut dan sedih akan dihapus dari diri mereka.

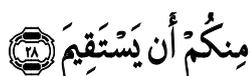
Dalam perilaku istiqamah terhadap tauhid ini, maksudnya adalah teguh pendirian dengan menjaga adab syar’i (syari’at), aqidah (keyakinan), agama untuk menguatkan derajat ma’rifat, serta ketauhidan yang mana goncangan dari berbagai sekte inilah yang datang secara tidak terduga untuk menghancurkan agama Islam²¹. Istiqamah dalam surat inilah yang beliau isyaratkan untuk selalu berlatih berperilaku tetap pada pendirian, tetap menjaga adab syar’i dengan menjalankan syari’at, menguatkan aqidah Islam, masuk Islam secara keseluruhan untuk mendapatkan derajat ma’rifat. Dan bagi orang yang tetap teguh terhadap pendirian agamanya (agama Islam) maka tidak akan ada rasa khawatir dan tidak pula bersedih hati.

f. *Istiqâmah* dalam al-Qur’an

Dalam surat al-Takwîr [82] ayat 27 dan 28 dikatakan,

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ

²¹ Abd al-Qadîr al-Jîlanî, *Tafsir al-Jîlanî*..., juz 6, hal. 305.



“Al-Qur’an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.”

Al-Qur’an yang merupakan nasihat yang agung bagi semesta alam, maksudnya untuk semua orang yang diciptakan pada fitrah agar selalu mengingat serta menerima petunjuk serta kesempurnaan. Dari situ al-Qur’an yang sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang menginginkan, dengan maksud menjalankan segala apa yang ada di dalam al-Qur’an secara *istiqamah* kepada jalan keadilan yang digariskan Allah. Berdzikir serta mengambil petuah bijak dengan al-Qur’an untuk mendapatkan petunjuk juga hidayahnya.

Al-Qur’an sebagai *hudan li al-muttaqîn* (petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa). Dari sinilah *istiqamah* muncul sebagai sarana manusia meraih derajat *al-muttaqîn* (orang-orang yang bertaqwa). Jikalau al-Qur’an hanya untuk orang-orang yang bertaqwa saja, berarti orang yang belum mencapai derajat *muttaqîn* belum bisa mendapatkan petunjuk dari al-Qur’an. Maka dari itu dengan menyelipkan perilaku *istiqamah*

ini sebagai sarana atau proses menuju *al-muttaqîn* mampu melengkapi bahwa al-Qur’an benar-benar menjadi petunjuk.

2. Dimensi Istiqamah dalam Tafsir al-Jilanî

Dari 12 ayat yang ditafsirkan oleh al-Jilanî dalam tafsirnya terkandung tiga dimensi *istiqamah*.

a. Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk, taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang digariskan melalui lisan para Rasul-Nya. Allah memberitahukan hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar melaksanakan ibadah kepada Allah. Allah tidak membutuhkan ibadah mereka akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya. Karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syari’at-Nya. Adapun ayat *istiqamah* yang masuk dalam dimensi ibadah adalah Q.S. al-Rûm [30]: 30, Q.S. Fuşşilat [41]: 6 dan 30, Q.S. al-Syûra [42]: 15, Q.S. Yûnus [10]: 89, Q.S. al-Jin [72]:16, Q.S. al-Ahqâf [46]:13, dan Q.S. al-Takwîr [82]:

28.

b. Dimensi Dakwah

Dakwah berarti ajakan, atau secara istilah adalah suatu kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan ta'at kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Dakwah ini bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang mana kehidupan tersebut diridhai Allah swt. Kaitannya istiqamah dalam dimensi dakwah terdapat dalam surah Yûnus [10]: 89 dan Hûd [11]: 112.

Dalam berdakwah ada 3 kategori yang harus benar-benar dijaga, yaitu adil dalam sifat, maksudnya sifat yang kita miliki benar-benar harus sesuai dengan apa yang ingin kita dakwahkan, adil dalam segi perbuatan, perbuatan menjadi contoh kongrit dalam berdakwah, adil dalam perkataan maksudnya dalam bertutur kata haruslah dengan penuh kesopanan, bil hikmah atau menyampaikan dakwah dengan cara yang 'arif bijaksana.

c. Dimensi Muamalah

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupannya, ia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan dan berhubungan satu dengan yang lain. Manusia perlu menjalin

hubungan dengan yang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ataupun demi kemaslahatan umum. Agama mengatur mekanisme hubungan itu agar terjadi keteraturan, dan bisa saling menguntungkan. Adapun pengertian *muamalah* ialah hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan urusan dunia dan kehidupan manusia baik khusus maupun umum yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka. Sedangkan dalam arti sempit muamalah diartikan sebagai segala peraturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia baik yang seagama maupun beda agama, antara manusia dengan kehidupan atau manusia dengan alam sekitar. Kaitannya istiqamah dalam dimensi *muamalah* ialah Q.S. al-Taubah [9]: 7. Istiqamah dengan menjaga janji terhadap sesama manusia sebagai bentuk hubungan atau dengan kata lain adalah muamalah (baik itu muslim atau non muslim) asalkan dapat mendatangkan manfaat baik diri sendiri atau kemaslahatan umat sangatlah diperintahkan. Seperti halnya menjaga kehormatan Masjidil Haram.

F. Simpulan

Dalam al-Qur'an, kata *istiqamah* disebutkan sebanyak 12 dengan berbagai bentuk derivasinya, dan tersebar dalam 10 surah. Dalam kitab *Tafsir al-Jilani*, dapat dipetakan beberapa makna istiqamah. *Pertama*, istiqamah dalam perjanjian atau berlaku lurus dengan menjaga setiap janji. *Kedua*, istiqamah dalam dakwah dengan cara konsisten pada jalan yang lurus dalam berdakwah. *Ketiga*, istiqamah dengan cara berlaku adil, baik adil dari segi sifat, perbuatan, maupun perkataan. *Keempat*, istiqamah pada agama Islam dengan cara berpegang teguh terhadap agama Allah dari segala rintangan. *Kelima*, istiqamah dalam tauhid dengan senantiasa mengesakan Allah. Dan *keenam*, istiqamah dalam al-Qur'an dengan cara mengamalkan pesan-pesan di dalamnya.

Selanjutnya, berkaitan dengan kajian atas ayat-ayat tentang istiqamah, istiqamah dapat dikelompokkan lagi dalam tiga dimensi. *Pertama*, dimensi ibadah, yaitu suatu sikap atau perilaku konsisten dalam beribadah, baik Ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*. Mencakup semua hal yang berkaitan dengan syari'at Islam. *Kedua*, dimensi dakwah, yaitu suatu perilaku konsisten dalam berdakwah dengan

mengajak umat manusia masuk ke dalam agama yang diridhai Allah swt. Dan *ketiga* dimensi muamalah, sebagai sikap atau perilaku konsisten terhadap hal-hal yang ada kaitannya dengan hubungan antar manusia baik sesama umat beragama ataupun berbeda agama sehingga perilaku konsisten tersebut memberikan nilai positif (manfaat) kepada keduanya.

Daftar Pustaka

- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. Sleman: ELSAQ Press, 2005.
- Ibn Ali, Ma'sum. *al-Amsilât al-Taşrifîyyah*. Surabaya: Salim Nabhan, t.th.
- Inn'amuzzahidin, Muh. *Menyingkap Makna Sufistik Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Semarang: IAIN Walisongo, 2014.
- Al-Jilânî, Abd al-Qadîr. *Tafsir al-Jilânî*, ditahkik oleh Dr. Muhammad Fadhil al-Jilânî al-Hasanî. Istanbul: Markaz al-Jilânî li al-Buhuts al-'Ilmiyyah, 2009.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Al-Nadwi. *Rijâl al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islâm*. Kuwait: Dâr al-Qalam, 1969.

- Nasution, Harun. dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia Iain Syarif Hidayatullah*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2008.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Syamsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

